

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan 26 gaya bahasa yang digunakan dari ketujuh gaya bahasa yang dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada gaya bahasa retorik, terdapat 46% dari total 26 kutipan yang mengandung gaya bahasa dari keempat naskah yang dianalisis, di antaranya:
 - a. Gaya bahasa aliterasi tidak ditemukan pada keempat naskah, aliterasi merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan konsonan dengan posisi pelafalan yang berurutan serta memiliki beberapa aturan. Berdasarkan pemahaman tersebut dan dianalisis pada keempat naskah, peneliti tidak menemukan penggunaan gaya bahasa aliterasi pada semua teks naskah pidato yang dianalisis. Dengan demikian tujuan aliterasi guna memberi kesan indah dan menarik sebagai penekanan ditemukan dengan penggunaan gaya bahasa yang lain.
 - b. Gaya bahasa hiperbola pada keempat naskah ditemukan sebesar 7%. Terdapat dua naskah saja yang menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu pada SI 1/2018 dan RS 2/2018. Gaya bahasa

hiperbola cenderung digunakan sebagai luapan perasaan orator yang begitu besar hingga diekspresikan dengan cara yang berlebihan. Penggunaan gaya bahasa yang membesar-besarkan ini cenderung digunakan guna menunjukkan kekaguman dan ungkapan akan berharganya suatu hal. Terlihat pada penggunaan kata pada salah satu kutipan yaitu 輝くダイヤモンド yang ditujukan pada pembahasan ゴミ “sampah”.

- c. Kemudian sebesar 38% mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik. Gaya bahasa pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang paling digunakan di antara ketujuh gaya bahasa yang dianalisis. Gaya bahasa ini juga dimiliki pada keempat teks naskah pidato yang dianalisis. Gaya bahasa pertanyaan retorik pada keempat naskah cenderung bertujuan untuk memperjelas atau memperkuat efek gagasan dari pembahasan yang disampaikan dalam pidato. Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik digunakan orator karena dapat memancing audiens untuk berpikir mengenai pembahasan pidato, terutama pendengar yang kritis. Sejalan dengan pendapat Hendrikus bahwa pertanyaan dalam pidato biasa dimasukkan pada pendahuluan pidato dan guna sebagai teknik memancing pembicaraan dengan memaksa pendengar supaya ikut serta berpikir untuk memecahkan masalah. Dengan demikian pada dasarnya hal yang biasa dalam pidato terdapat atau

menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik dan sebaiknya gaya bahasa ini dimasukkan sebagai gaya bahasa berpidato.

2. Pada gaya bahasa kiasan, terdapat 53% dari total 26 kutipan yang mengandung gaya bahasa dari keempat naskah yang dianalisis, di antaranya:

a. Terdapat 11% gaya bahasa simile yang ditemukan pada naskah SI 1/2018, RS 2/2018, dan NP 2/2019. Gaya bahasa simile yang ditemukan cenderung sebagai menganalogikan dengan pengandaian, seperti pada salah satu kutipan yaitu 誰かの力になれるような人 yang dimaksud analogi andai pada penggalan tersebut dengan mengandai menjadi suatu kekuatan atau *power* untuk orang lain. Penggunaan perbandingan dengan gaya bahasa simile cenderung bertujuan kepada perbandingan yang berkesan indah namun mempertegas tema pembahasan dalam penyampainnya dengan analogi pengandaian.

b. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora. Ditemukan 23% gaya bahasa metafora pada kesemua empat naskah yang dianalisis. Sekurang-kurangnya tiap naskah terdapat satu gaya bahasa metafora. Perbandingan langsung tanpa kata bantuan pada gaya bahasa metafora cenderung membentuk sebuah pola kalimat seperti KB は KB.

Contohnya adalah: “...父はヒーロー...” dan “...人生は不平等..”. Keempat naskah yang cenderung banyak menggunakan

gaya bahasa metafora dalam gaya bahasa kiasan, memberikan kesimpulan bahwa para orator cenderung membahas tema dengan membandingkan atau menyamakan langsung dengan hal lain demi memberikan kesan unik dan indah pada penyampaianya serta menguatkan efek pembahasan yang disampaikan dalam pidato.

- c. Gaya bahasa metonimia tidak ditemukan pada keempat naskah pidato yang dianalisis. Dengan demikian gaya bahasa yang digunakan dengan menggantikan atau mewakili kata utama dalam penyampaian pidato melainkan hanya mengasosiasikan bukan sebagai pengganti sebagaimana penggunaan gaya bahasa metonimia digunakan.
- d. Sebesar 15% gaya bahasa personifikasi terdapat pada RS 2/2018 dan GS 1/2019. Penggunaan personifikasi yang menjadikan objek mati layaknya hidup seperti manusia ditemukan pada kedua naskah sebanyak 5 kutipan yang cenderung menggunakan objek abstrak atau tidak berwujud. Objek abstrak tersebut yaitu: 励まし、夢、dan 天. Kemudian tujuan dari penggunaan gaya bahasa personifikasi cenderung kepada memberi kesan indah dan mengekspresikan bagaimana perasaan orator mengenai suatu pembahasan.

Berdasarkan dari hasil analisis keempat teks naskah tersebut, terdapat temuan lain yaitu keempat pemenang menggunakan setidaknya tiga dari tujuh

gaya bahasa ditemukan dalam keempat naskah tersebut. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan di semua teks naskah adalah gaya bahasa pertanyaan retorik dan gaya bahasa metafora. Dengan diketahuinya kedua gaya bahasa ditemukan pada keempat naskah, diketahui bahwa pidato merupakan bentuk komunikasi monolog yang dilakukan seolah-olah adanya interaksi layaknya komunikasi dialog sehingga perlunya penggunaan gaya bahasa sebagai cara berinteraksi yang dimaksud. Kemudian sesuai dengan tujuan ungkapan gaya bahasa pertanyaan retorik digunakan untuk memperkuat kata-kata yang ingin disampaikan dengan menggunakan teknik memancing pembicaraan dengan memaksa pendengar atau audiens supaya ikut serta berpikir mengenai isu atau pembahasan yang dibahas di dalam pidato orator. Sedangkan ungkapan gaya bahasa metafora adalah untuk memperindah julukan atau pun nama dengan memberikan unsur puitis yang ada pada kalimat yang digunakan selain untuk menyamakan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya secara langsung.

Namun melihat dari data mengenai ada dan tidaknya gaya bahasa pada keempat naskah maka tidak menjamin bahwa banyaknya gaya bahasa menjadi faktor yang menjadikan orator atau peserta lomba pidato menang dikarenakan adanya faktor lain seperti penilaian berdasarkan penampilan dan sesi tanya jawab. Kemudian gaya bahasa tidak termasuk pada indikator penelitian secara eksplisit melainkan masuk ke dalam isi pidato mengenai penyampaian pendapat.

Hal lain yang ditemukan pada keempat naskah tersebut adalah mengenai pokok pembahasan yang terdapat kemiripan ditemukan pada naskah SI, RS, dan GS yaitu pembahasan yang mengarah pada ketertarikan akan bahasa Jepang sehingga mengantarkan keinginan mereka untuk mempelajarinya bahasa Jepang lebih dalam di tingkat perguruan tinggi Universitas. Hal tersebut termasuk kepada bagian gaya bahasa dari segi non bahasa yaitu berdasarkan subjek atau pokok pembahasan.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Jepang pada mata kuliah *kaiwa V* mengenai *supiichi* bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang yang akan mempersiapkan *supiichi* berupa teks naskah pidato dalam pembelajaran dan penampilan berpidato. Bahwasanya dengan memperhatikan penyampaian pendapat dengan gaya bahasa merupakan gaya berbahasa yang pasti dimiliki masing-masing individu. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini juga bahwa setidaknya tiga gaya bahasa ditemukan pada keempat teks naskah pemenang maka dapat dijadikan acuan penulisan teks naskah perlu setidaknya tiga gaya bahasa yang digunakan.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin meningkatkan keberanian dan kompetensi diri dalam berbicara bahasa Jepang melalui pidato dengan mengikuti perlombaan pidato bahasa Jepang.

C. Saran

Terdapat banyak pengetahuan dan wawasan yang dapat diambil dari hasil analisis gaya bahasa pada teks pidato bahasa Jepang, terutama untuk pembelajar bahasa Jepang dan juga peneliti selanjutnya. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, masih banyak yang belum dikaji dan dianalisis lebih dalam maka terdapat beberapa saran di antaranya:

1. Secara teknis, jika peneliti mengambil data dari kompetisi atau lomba disarankan untuk melihat penampilan peserta secara langsung agar dapat terlihat bagaimana gaya bahasa tersebut dibawakan serta bagaimana pengaruhnya terhadap penampilan orator dan respon atau reaksi audiens.
2. Untuk memperoleh data dari suatu kompetisi perlu memerhatikan birokrasi tertentu sehingga harus dipersiapkan secara alokasi waktu berupa waktu yang cukup lama seperti pengalaman dalam penelitian ini yang membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga bulan untuk data dikarenakan perlunya pihak pelaksana kompetisi mendapatkan persetujuan kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini pemilik naskah pidato.
3. Selanjutnya menambahkan data selain naskah baik berupa video sebagai pendalaman analisis bila berhubungan dengan berbicara di depan umum dalam hal ini pidato.
4. Kemudian masalah penelitian yang dilakukan sebaiknya dibuat secara linier dengan maksud beberapa masalah yang ditentukan

dapat melengkapi satu sama lain sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

5. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti mengenai bagaimana pengaplikasian gaya bahasa ke dalam tulisan Jepang bagi pelajar Indonesia, hal ini dikarenakan bukan suatu hal yang mudah untuk sengaja mengaplikasikan gaya bahasa menggunakan bahasa Jepang.
6. Dengan melihat dari hasil penelitian mengenai setidaknya pada naskah yang diteliti ditemukan minimal 4 gaya bahasa, dengan demikian lomba pidato yang diadakan *The Japan Foundation* atau lembaga manapun dapat mempertimbangkan dengan bijak untuk menjadikan gaya bahasa sebagai indikator penilaian setidaknya satu atau dua gaya bahasa sebagai bentuk penyampaian isi pidato.

